

Smart Campus di Era 4.0 Melalui Blended Learning Mencetak Polri Promotor Menuju Indonesia Maju

Elisa Ika Yuniawati^a, Fakhrudin^b, Rusdarti^c, Kardoyo^d

^a Universitas Negeri Semarang (UNNES) Gedung A Kampus Pascasarjana Jl.Kelud utara III,Semarang 50237, Indonesia

^b Universitas Negeri Semarang (UNNES) Gedung A Kampus Pascasarjana Jl.Kelud utara III,Semarang 50237, Indonesia

^c Universitas Negeri Semarang (UNNES) Gedung A Kampus Pascasarjana Jl.Kelud utara III,Semarang 50237, Indonesia

^d Universitas Negeri Semarang (UNNES) Gedung A Kampus Pascasarjana Jl.Kelud utara III,Semarang 50237, Indonesia

nafarsa@gmail.com

Abstrak

Pada era revolusi industri 4.0 terjadi banyak perubahan di berbagai bidang utamanya pada bidang pendidikan. Dengan munculnya perubahan disrupsi informasi ini menjadi tantangan besar bagi lembaga Pendidikan Akademik Kepolisian untuk menjalankan perannya sebagai Lembaga Pendidikan yang membentuk calon perwira Polri yang profesional, modern, dan terpercaya menuju Indonesia maju. Akpol menerapkan teknologi *smart campus* sebagai upaya dalam menghadapi perubahan era ini. Perubahan zona waktu generasi milenial yang mana taruna lahir di era digital memiliki budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya menuntut Lembaga Pendidikan Akpol untuk menerapkan sarana digital pada komponen pendidikan seperti pembelajaran yang disesuaikan dengan eranya tanpa mengenyampingkan pendidikan karakter untuk menghasilkan Polri yang profesional, cerdas, bermoral, modern yang berwawasan global dan berstandar internasional guna menuju Indonesia maju. Konsep pembelajaran *blended learning* diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut dengan memanfaatkan perangkat elektronik dan internet yang terpadu dalam satu aplikasi sehingga dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Penggunaan konsep ini akan menjadikan taruna belajar melalui pendekatan pembelajaran seumur hidup guna mengembangkan kompetensinya.

Kata kunci:

smart campus, generasi milenial,blended learning, promotor.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran seperti yang diamanatkan dalam undang undang sisdiknas yang mana terkandung berbagai upaya untuk selalu mengoptimalkan memodernisasikan seluruh aspek komponen pendidikan. Hal ini sejalan dengan tantangan pada era disruptive revolusi 4.0 yang banyak terjadi perubahan di berbagai bidang Hal ini tentunya sangat berdampak pada dunia pendidikan yang harus disikapi dengan peningkatan mutu pada pendidikan itu sendiri. Tantangan yang semakin luas dan kompleks saat ini telah dihadapi oleh Pendidikan nasional di tanah air. Bentuk tantangan tersebut seperti kemajuan teknologi yang merambah di beberapa bidang merupakan salah satu implikasi dari perubahan jaman. Sejalan dengan perubahan ini pendidikan di Indonesia juga harus mengikuti perubahan ini agar senantiasa dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Upaya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan melalui empat aspek yang sangat penting yakni kebijakan, kepemimpinan kepala sekolah, infrastruktur, dan proses pembelajaran. Salah satu aspek yang menyangkut proses pembelajaran yaitu tentang perlunya membangun beberapa inovasi-inovasi secara kreatif yang dapat mendorong motivasi peserta didik didalam proses pembelajaran. Sebuah kreatifitas dalam proses pembelajaran menuntut generasi bangsa untuk bisa menghadapi tantangan era digital ini dengan memiliki kompetensi 4c yang meliputi *critical thinking* (berfikir kritis),

To cite this article:

Yuniawati, E.I., Fakhrudin, Rusdarti, Kardoyo (2019). Smart Campus di Era 4.0 Melalui Blended Learning Mencetak Polri Promotor Menuju Indonesia Maju. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

collaboration (kemampuan bekerjasama dengan baik), *communication* (berkomunikasi), dan *creativity* (kreativitas).

Dengan munculnya perubahan era disrupsi informasi pada revolusi 4.0 ini merupakan sebuah tantangan yang sangat besar bagi Akpol untuk menjalankan perannya sebagai Lembaga Pendidikan bagi calon perwira Polri. Akpol merupakan satu-satunya Akademi yang ada di Indonesia yang bertugas mencetak calon pimpinan Polri dimasa yang akan datang. Peserta didik Akpol yaitu Taruna layaknya mahasiswa di saat ini yang mana mereka berasal dari generasi milenial yang hidup ditengah tengah pengetahuan teknologi dimana segala kebutuhan informasi dengan mudahnya didapat dari kemajuan teknologi itu sendiri menuntut Lembaga untuk membuat terobosan kreatif dalam menghadapi tantangan ini. Pembinaan 8 standar komponen Pendidikan saat ini telah digalakkan oleh lembaga terutama pada pembentukan Akpol menjadi *smart campus* atau kampus cerdas dimana mengacu pada fasilitas-fasilitas kampus beserta semua pendukung kegiatan sivitas akademika. Akpol baru baru ini telah meluncurkan TIK Kendalisodo yang didalamnya terdapat *Learning management system* atau system manajemen sekolah (LMS) serta *School Management System* atau sistem manajemen sekolah (SMS). Didalam LMS terdapat fitur e-learning serta *blended-learning* yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran di Akpol. Dengan penggunaan aplikasi TIK Kendalisodo ini akan memberikan kemudahan bagi gadik, gadikan, dan Taruna sendiri untuk mengakses berbagai informasi didalamnya.

2. Pembahasan

Penyebaran informasi dibidang akademik saat ini semakin mudah dan cepat dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi pada dunia Pendidikan. Salah satu wujud dalam perkembangan tersebut ditunjukkan dalam akses perolehan informasi dari jarak jauh. Salah satu wujud penggunaan teknologi tersebut yaitu dalam bidang pelayanan mahasiswa, pembelajaran, networking, dll. Akademi Kepolisian yang memiliki visi, menjadi lembaga Pendidikan yang menghasilkan polisi profesional, cerdas, bermoral, dan modern yang berwawasan global dan berstandar internasional (*world class academy*) menuntut Lembaga untuk membuat sebuah terobosan kreatif untuk mewujudkan visi tersebut. Akpol sebagai penyelenggara bidang Pendidikan Polri harus mengikuti perubahan pada era disrupsi ini yang dikaitkan dengan digitalisasi. Akpol telah menyiapkan fasilitas, sarana dan prasarana yang lengkap guna mendukung perubahan ini ssesuai dengan kebutuhan para peserta didiknya yaitu taruna Akpol. Akpol dalam waktu dekat akan mewujudkan visi tersebut dengan menghadirkan *smart campus* atau kampus cerdas berbasis teknologi atau IT yang mana pada penerapannya berhubungan dengan teknologi pada infrastruktur pendidikan. *Smart kampus* akan memadukan serta mengkombinasikan proses pembelajaran. Sistem pelayanan kampus serta semua system yang menunjang proses belajar mengajar menggunakan teknologi informasi. *Smart campus* menurut (Liu & Shao, 2016) bahwa *smart campus* mengacu pada internet sebagai dasar dalam penerapan system pelayanan dan kontruksi pembelajaran, penelitian, administrasi kampus, dan kehidupan kampus menjadi kehidupan cerdas serta kebikjasanaan dalam pembelajaran, pengajaran, dan tinggal dalam lingkungan yang cerdas. Sejalan dengan kutipan tersebut bahwa smart campus dapat mengintegrasikan seluruh komponen yang tergabung dalam komponen Pendidikan dalam bentuk digital terutama dalam pelayanan, pembelajaran, dan model manajemen Pendidikan.

Dalam proses mewujudkan *smart campus* tersebut Akpol meluncurkan aplikasi TIK Kendalisodo yang mana bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar, meningkatkan produktifitas dan kualitas layanan Akademi Kepolisian secara keseluruhan, serta membangun *big data* Akademi kepolisian. Dengan aplikasi ini diharapkan dapat memberikan pelayanan secara luas serta mengembangkan inovasi dalam jangka Panjang dalam proses pembelajaran serta keterbukaan dalam seluruh informasi. TIK Kendalisodo ini dapat diunduh melalui *google playstore* maupun versi *web* sedangkan di dalam aplikasi ini terdapat fitur tentang 8 (delapan) standar komponen Pendidikan. Melalui aplikasi ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien karena dapat mengakses semua kegiatan perkuliahan, melihat nilai, maupun materi perkuliahan yang hanya di klik melalui laptop maupun komputer sehingga tidak menguras banyak energi serta mudah karena semuanya dapat diakses melalui layar.

Penggunaan aplikasi ini dapat menggantikan sistem lama yang mana masih menggunakan sistem manual sehingga mau tidak mau seorang pendidik dan seluruh pengguna harus mampu untuk menerapkan strategi baru dalam menghadapi perubahan saat ini. Beberapa upaya harus terus dilakukan seorang pendidik guna mengoptimalkan dan memodernisasi aspek-aspek standar Pendidikan yang bertujuan mendukung seluruh peserta didik agar lebih aktif dan mampu mengembangkan potensi diri peserta didik. Kemajuan dalam bidang komputer dan teknologi informatika yang mempengaruhi pendidikan yaitu penggunaan komputer dan jaringan internet. Dengan menggunakan jaringan ini memberikan banyak informasi tanpa harus terikat pada waktu, jarak dan tempat. Diperlukan dukungan dari semua pihak guna berjalannya sistem ini seperti pemutakhiran data dan penerapan beberapa inovasi dalamnya.

Banyak terjadi perubahan pada era disrupsi ini terutama pada zona waktu generasi milenial yang mana para peserta didik yang lahir pada generasi serba digital ini memiliki budaya yang berbeda juga dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial berinteraksi dengan dunia maya sebagai salah satu cara bagi mereka mendapat informasi yang tidak mereka peroleh dari tenaga pendidiknya. Pengertian Generasi milenial yang dijabarkan dalam buku Profil Generasi Milenial Indonesia oleh Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dengan badan pusat statistik, bahwa generasi milenial berdasarkan *generation theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923 merupakan generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000 generasi milenial juga disebut generasi Y yang mana istilah milenial mulai dikenal dan dipakai para editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Dikutip dari referensi tersebut menurut (Tapscott, 1998) menyebutkan bahwa generasi milenial berhubungan dengan istilah digital generation. Salah satu ciri-ciri utama dari generasi milenial yaitu dengan kedekatannya menggunakan komunikasi digital dan teknologi digital karena besar dalam lingkungan kemajuan teknologi. Selain itu generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, dan produktif. Menurut (Gallup, 2016) menjelaskan mengenai karakteristik yang sangat berbeda antara milenial dengan generasi sebelumnya yaitu bekerja berdasar cita-cita, kemungkinan mengembangkan diri dan mengenal kesempatan baru.

Dengan memahami karakteristik serta ciri-ciri generasi milenial tersebut dapat memberikan gambaran guna menyesuaikan metode apakah yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran diatur dalam pasal 1 peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menjelaskan tentang pengertian pembelajaran elektronik (*e-learning*) yaitu pembelajaran yang memanfaatkan informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses di mana saja oleh peserta didik, sedangkan sumber belajar dikemas sedemikian dengan berbagai bentuk yang dikemas dalam basis teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan dalam bidang pembelajaran. Dengan penggunaan media internet ini sebagai metode mandiri dimana pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan diri menjadi individu yang utuh dengan berbagai kekayaan potensinya untuk kompeten dan mampu untuk mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam hidup secara berkelanjutan. Dengan menerapkan metode pembelajaran melalui media internet diharapkan sebagai salah satu cara untuk menghadapi era disrupsi ini.

Mau tidak mau baik tenaga pendidik, peserta didik, dan seluruh komponen Pendidikan yang ada didalamnya untuk mempersiapkan diri dengan penguasaan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* ini, pemanfaatan teknologi, menyediakan sumber-sumber pelajaran yang *up-to-date* sehingga sesuai dengan kebutuhannya. Diperlukan penetapan jumlah minimal dan maksimal dalam metode *blended learning* agar semua mata kuliah dapat seimbang seperti *blended learning* 30% sedangkan tatap muka dilaksanakan 70%. Jika program ini dapat dilaksanakan dengan baik akan memberi warna baru dalam pelaksanaan Pendidikan di Akpol sehingga dapat membantu meningkatkan belajar-mengajar dan menjawab tantangan untuk menghadapi era disrupsi saat ini. Beberapa rekomendasi yang diambil dari laporan National Study ECAR Mahasiswa Teknologi Informasi 2011 yang menyebutkan bahwa *menggunakan teknologi dengan cara yang transformatif seperti interaksi partisipatif dan kolaboratif dan untuk mengajar belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik dan rencana masa depan tingkat yang lebih tinggi menggunakan teknologi untuk memperpanjang belajar diluar kelas*. Dalam menggunakan metode pendekatan ini seorang pendidik dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggunakan media seperti internet.

Sesuai dengan program-program Bapak Kapolri yang selalu menekankan bahwa Anggota Polri dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas kinerja. Para Taruna yang selesai mengikuti Pendidikan di Akademi Kepolisian diharapkan mampu menerapkan semua ilmu yang didapat untuk bekerja dilapangan

nantinya. Beberapa simulasi yang kombinasikan dengan metode *e-learning* dan *blended learning* sebagai gambaran pelaksanaan dilapangan nantinya. Dikutip dari (Carol Glasgow & Cheryl Lepatski, 2012) menyatakan bahwa untuk menghadapi tuntutan masyarakat tentang pelayanan polisi dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat yang semakin kompleks dan keadaan demography diperlukan pendekatan holistic pada pelatihan dan pelaksanaan Pendidikan polisi dengan menggunakan metode *blended learning*. Pelayanan Polri masuk kedalam Program Kapolri yaitu mewujudkan Polri yang promoter yaitu profesional, modern, dan terpercaya. Dengan demikian Akpol sebagai pencetak Perwira Polri yang promoter harus menjalankan program tersebut sesuai dengan amanat pimpinan. Pendapat dari (Vodde, 2012) yang menyatakan bahwa masyarakat menuntut agar polisi meningkatkan beberapa kemampuan seperti berfikir kritis, solusi sebagai pemecahan masalah, membuat keputusan, komunikasi yang efektif, kecerdasan emosi, dan kemampuan untuk mengenal dan memahami perubahan-perubahan dimensi yang terjadi pada masyarakat.

Blended learning menurut (Schooley, 2005) belum ada satu definisi pasti namun terdapat 3 aspek kunci yang konsisten pada *blended learning* yaitu belajar mandiri secara *online asynchronous*, pemberian instruksi dalam kelas, serta pembelajaran *online synchronous*

Sedangkan menurut (Masie, 2002) teknik *blended learning* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kombinasi 2 metode dalam pelatihan yang mana kombinasinya seperti memberikan instruksi dalam kelas dengan informasi secara online, Jadi secara garis besar *blended learning* menggunakan *web-based* dan kegiatan online namun masih melakukan tatap muka didalam kelas guna penjelasan instruksi. Blended akan membantu para peserta didik untuk dapat memanfaatkan waktu seefisien mungkin dalam mencari beberapa materi yang ada pada jaringan online dibandingkan menghabiskan waktu yang terlalu lama didalam kelas. Serdik dapat mengatur jadwal mereka sendiri kapan akan mencari materi sesuai yang mereka butuhkan. Selain itu blended learning juga dapat memberikan tantangan kepada serdik saat asesmen dan menyelesaikan kursus onlinenya dengan materi yang ada pada jaringan online. Menurut Thorne (2003) mengintegrasikan teknologi dengan kemampuan dalam berpartisipasi dalam interaksi dikelas akan memberikan pengalaman pembelajaran dan dapat mencakup gaya pembelajaran daripada sebuah pendekatan yang tidak blended.

Upaya penggabungan teknologi dalam proses pembelajaran mampu mengubah gaya pembelajaran tradisional ke modern sesuai dengan program Polri promoter (profesional, modern, dan terpercaya). Penjabaran definisi profesional, modern, dan terpercaya menurut para ahli sesuai dengan program tersebut. Profesional yang dijabarkan sebagai peningkatan kompetensi pada sumber daya manusia yang mana anggota Polri harus memiliki kualitas yang bagus dalam kinerjanya. Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme ini melalui peningkatan kapasitas Pendidikan dan pelatihan. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing anggota Kepolisian dapat meningkatkan kemampuannya guna mendukung keberhasilan program tersebut. Selain itu Upaya Polri lainnya dalam mewujudkan Polri yang Promoter yaitu melalui Pendidikan tinggi Kepolisian (Cordner, 2019; Chen, 2018; Tog & Hallenberg, 2017). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Prof. Paulus dalam orasi ilmiahnya pada wisuda Akpol yang dikutip dari Klockars (1985; 144) yang menyatakan bahwa jika polisi ingin menjadi Profesionalisme sejati, maka harus dimulai dengan periodisasi Pendidikan jangka Panjang, mulai tingkat akademi hingga pascasarjana, yang diselenggarakan oleh Pendidikan terakreditasi, dan tidak ada acara lain lagi untuk memperoleh predikat profesional kecuali dengan Pendidikan. Menurut (Dwyer and lauffersweiler, 2004) para pelatih polisi serta akademisi menyarankan bahwa jangan hanya merubah isi dari akademinya namun juga dalam metode dalam mendidik perwiranya untuk menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat, teknologi, hukum dan kejahatan. Beberapa metode yang berbeda digunakan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang para taruna sebagai peserta didik masuk dalam kategori pembelajar seperti apa. Taruna sebagai pembelajar dewasa atau *Adult learners* menurut (Knowles et al, 1998) kategori yang termasuk dalam pembelajaran orang dewasa 1, butuh untuk tahu, konsep diri, pengalaman hidup, siap untuk belajar, orientasi dalam pembelajaran, motivasi.

Definisi profesional menurut Kurniawan (2005:73) profesional adalah suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing dengan kesimpulan bahwa profesional adalah seseorang yang melakukan pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan dan keterampilan khusus dibidang pekerjaannya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) profesional bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran atau biaya yang diperlukan. Sehingga dengan

kata profesional ini, setiap anggota Polri diharapkan memiliki kemahiran dan keterampilan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan perannya yang didukung dengan pengetahuan, moral dan karakter serta kinerja yang tinggi yang dapat diraih dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai berdasarkan kaidah etika dan perundangundangan yang berlaku.

Modern dalam hal ini Polri melakukan modernisasi dalam layanan publik yang didukung teknologi sehingga memudahkan masyarakat untuk dapat mengakses secara cepat termasuk pemenuhan kebutuhan masyarakaat yang semakin modern. Lahirnya beberapa aplikasi yang menggunakan teknologi yang memberikan kemudahan dalam pelayanan masyarakat merupakan wujud dari perubahan tradisional ke era modern. Polri telah menerapkan *e-policing* dalam setiap pelayanan publik di beberapa tempat, Dalam penerapan teknologi ini dibutuhkan keterampilan anggota Polri dalam pengaplikasiannya karena secanggih apapun teknologi jika tidak dapat dioperasionalkan oleh anggota akan tidak efektif. Budaya melek teknologi harus diterapkan semenjak berada dalam pembentukan anggota Polri dalam Lembaga Pendidikan Polri.

Melalui pendidikan diharapkan Polri dapat menjadi agen-agen perubahan yang memiliki pola pikir yang lebih maju agar memiliki kompetensi, sehingga dapat lebih meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta siap untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi di masa sekarang dan yang akan datang. Globalisasi akan membawa banyak tantangan yang menyangkut semua aspek kehidupan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan menurut *Godfrey Thomson* yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tepat didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan perasaan. Mengacu pada definisi tersebut, dengan pengertian bahwa melalui proses pendidikan tersebut dapat membawa suatu perubahan.

Terpercaya yaitu melakukan reformasi internal menuju Polri yang bersih dan bebas dari KKN guna terwujudnya penegakkan hukum yang obyektif, transparan, akuntabel dan berkeadilan. Program promotor ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Polri saat ini terutama di tengah tengah meningkatnya kejahatan yang menggunakan teknologi informasi. Masyarakat menuntut Polri untuk lebih maju dan dapat dipercaya dalam setiap pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Penerapan terpercaya ini juga dapat dilaksanakan dilembaga Pendidikan seperti system informasi tentang penilaian proses pembelajaran yang transparan yang dapat diakses, asesmen yang didukung dengan rubrik yang dapat digunakan sebagai tolak ukur penilaian pada setiap tugas agar lebih obyektif.

Menuju kearah Polri Promoter, Kapolri memberikan 11 Program Prioritas Kapolri yaitu pemantapan reformasi internal Polri, peningkatan pelayanan publik yang lebih mudah bagi masyarakat berbasis teknologi informasi, penanganan kelompok radikal pro kekerasan dan intoleransi yang lebih optimal, peningkatan profesionalisme Polri menuju keunggulan, peningkatan kesejahteraan anggota Polri, tata kelembagaan, pemenuhan proporsionalitas anggaran, dan kebutuhan min sarpras, bangun kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kamtibmas, penguatan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (harkamtibmas), penegakan hukum yang lebih profesional dan berkeadilan, penguatan pengawasan. Hal senada juga disampaikan oleh Jenderal Polisi Drs. Idham Azis, M.Si yang baru saja menduduki jabatan baru sebagai Kapolri, dalam program prioritasnya yaitu mewujudkan Sumber Daya Manusia yang unggul melalui pembenahan pola pendidikan dan pelatihan yang siap bekerja.

Sangat jelas dijabarkan dalam program tersebut bahwa peningkatan pelayanan publik berbasis teknologi dan peningkatan profesionalisme Polri menuju keunggulan di mana hal tersebut dapat dicapai melalui Pendidikan Polri. Dalam Komitmen Polri selanjutnya yaitu selalu mengembangkan sistem Pendidikan dan pelatihan Polri dalam rangka meningkatkan kompetensi dan integritas SDM Polri.

Presiden Jokowi dalam pidatonya menjelaskan tentang visi Indonesia menuju Indonesia maju melalui sebuah perubahan yang dimulai dari beberapa tahapan-tahapan besar yaitu pembangunan infrastruktur, pembangunan sumber daya manusia melalui kualitas pendidikan yang harus ditingkatkan, mengundang investasi guna membuka lapangan pekerjaan, mereformasi birokrasi terutama dalam kecepatan pelayanan, serta penjaminan penggunaan PBN yang tepat sasaran. Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penerapan penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi di pendidikan akan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas

3. Simpulan

Dengan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam Pendidikan di Akademi Kepolisian sebagai upaya dalam mewujudkan visi Akademi Kepolisian dalam mencetak sumber daya manusia yaitu perwira Polri yang profesional, cerdas, bermoral, modern serta bewawasan global dan juga Promoter yang siap menghadapi tantangan dinamika sosial serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan cita cita bangsa menuju Indonesia maju yaitu Indonesia yang tidak ada satupun rakyatnya tertinggal untuk meraih cita-citanya, Indonesia yang memiliki pengetahuan dan teknologi kelas dunia yang mampu menjaga dan mengamankan bangsa dan negara dalam dunia yang semakin kompetitif.

Daftar Pustaka

- Glasgow,C.,& Lepatski, C. (2012). *The Evolution of Police Training: The Investigative Skill Education Program*. Springer:2012.
- Haberfeld, M.R., & Clarke, Curtis A., *Police Organization and Training* . Springer New York Dordrecht Heidelberg London.
- Kerjasama Kementerian Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dengan Badan Pusat Statistik. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 2018.
- Klockars, C.B. (1985). *The Idea of Police*. Beverley Hills, CA:Sage.
- Kurniawan, Agung. (2005). *Transformasi Pelayan Publik*. Pembaruan: Yogyakarta
- Liu, Y., & Shao, Liang-Shan. (2016). Construction of Smart Campus Based on Situational Awareness in the Era of Big Data. *Advance in Computer Science Research, (ACSR), volume 52*
- Masie, E. (2002). Blended Learning: the magic is in the mix, in A. Rosset (Ed.), the ASTD e-learning handbook. (P59) New York,McGraw-Hill.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 109 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Schooley, C. (2005). Use blended learning to get dealer action: New techniques and technologies help dealers and OEMs make training stick. Cambridge, MA:Forrester Research.
- Thorne, K. (2003). *Blended Learning: How to integrate online and traditional learning*. Philadelphia, PA:Kogan Page Limited.
- Vodde,R.F. (2009). The efficacy of an andragogical instructional methodology in basic police training and education. Doctoral dissertation, University of Leicester, Leicester UK.
- Informasi retrieved from: <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/15/06204541/pidato-lengkap-visi-indonesia-jokowi?page=all>